

Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan pada Anak dalam Pemanfaatan Media Digital

Liliek Budiastuti Wiratmo

Prodi Informasi dan Humas Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudarto SH, Tembalang, Semarang

liliekbudiastuti@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The use of digital media is no longer dominated by adults. It has also become a part of children who are born as digital natives. This condition is certainly a challenge for parents because it is not possible to keep their children away from digital technology which offers various benefits. Therefore we need adults who are able to provide assistance to children in utilizing digital media. This article reveals how the patterns of parenting (in this case mothers) to children in utilizing digital media, what are the challenges faced and how to deal with these challenges. To answer this question, a qualitative descriptive approach was used. The informants who are the main data sources are working women and housewives who have children aged under five to 18 years, who are selected from the owners of active Facebook accounts (who in July uploaded their status, photos or other information). The findings of the study indicate that there are three patterns of mentoring, which were carried out by the informants, namely democratic-negotiation, permissive and protective. Parental Negotiative-Democratic Assistance allows the child to use the device, but there are negotiations, the child is invited to discuss, to determine when to hold the device, when to stop. Parental permissive assistance frees the child to use a device. Child protective assistance is given the opportunity to exist by having an Instagram account but is strictly controlled by parents.

Key words: *digital native, mentoring, digital media, digital literacy.*

Abstrak

Pemanfaatan media digital tidak lagi menjadi dominasi orang dewasa. Ia juga telah menjadi bagian bagi anak-anak yang lahir sebagai *digital native*. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua karena tidak mungkin menjauhkan anak-anak dari teknologi digital yang menawarkan aneka manfaat. Oleh karena itu diperlukan orang dewasa yang mampu memberi bimbingan kepada anak-anak dalam memanfaatkan media digital, baik untuk permainan (*games*), bersosialisasi, atau untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan sebagainya. Artikel ini mengungkap bagaimana pola pendampingan yang dilakukan orang tua (dalam hal ini ibu) pada anak dalam memanfaatkan media digital, apa tantangan yang dihadapi serta bagaimana menghadapi tantangan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan yang menjadi sumber data utama adalah perempuan bekerja dan ibu rumah tangga yang memiliki anak usia balita hingga 18 tahun yang dipilih dari pemilik akun *facebook* aktif (yang pada bulan Juli mengunggah status, foto atau informasi lain). Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan ada tiga pola pendampingan, yang dilakukan informan yaitu demokratis-negosiatif, permisif dan protektif. Pendampingan Demokratis-negosiatif orang tua mengizinkan anak menggunakan gawai, namun ada negosiasi, anak diajak berdiskusi, untuk menentukan kapan boleh memegang gawai, kapan harus berhenti. Pendampingan permisif orang tua membebaskan anak menggunakan gawai. Pendampingan protektif anak diberi kesempatan untuk eksis dengan memiliki akun *instagram* namun dikontrol ketat oleh orang tua.

Kata kunci: *digital native, pendampingan, media digital, literasi digital.*

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri, teknologi digital telah menyentuh berbagai lapisan masyarakat, baik dari sisi status sosial, pendidikan, dan usia. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 menunjukkan 16,86 (tanpa spasi) % anak usia 13(tanpa spasi) -18 tahun menggunakan internet. Sangat jauh berbeda dengan hasil survei tahun 2018 dimana penetrasi pengguna internet anak usia 5-9 tahun sebesar 25,2 %, anak usia 10-14 tahun sebesar 66,2 % dan anak usia 15-19 tahun sebesar 91 % dibanding yang tidak menggunakan internet. Data tersebut menunjukkan paparan media digital telah menyentuh anak-anak lebih awal. Hal ini diperkuat penelitian Lucy Pujasari Supratman (2018) setiap hari, *digital native* menghabiskan 79% waktunya untuk mengakses internet.

Media digital memudahkan siapapun memenuhi aneka kebutuhannya, dari mencari bermacam informasi, bermain (*game*), berbisnis hingga mencari hiburan. Harga *gadget* (gawai) sebagai perangkat penerima yang kian ekonomis, pengoperasian yang kian mudah, fitur yang semakin beragam, serta akses internet yang kian mudah dan murah meneguhkan mudahnya menggunakan media digital. Kehadiran teknologi tak mungkin ditolak karena sesungguhnya ia hadir untuk memudahkan dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Namun di sisi lain, ada dampak buruk mengancam bila penggunaannya tidak disertai pemahaman yang baik dan sikap bijak. Hal ini tentu menjadi tantangan yang tak bisa diabaikan. Seluruh pihak, pemerintah, lembaga pendidikan dan orang tua.

Unantenne mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh *The Asian Parent Insights* pada November 2014, sebanyak 98 persen dari 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang mengikuti penelitian ini mengizinkan anaknya untuk mengakses teknologi berupa komputer, smartphone, atau tablet. Penelitian ini dilakukan terhadap 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang memiliki anak berusia 3 - 8 tahun. Para orang tua peserta penelitian ini berasal dari Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Dari hasil survey tersebut kebanyakan orangtua memperbolehkan anaknya bermain gawai) untuk tujuan edukasi. Namun kenyataannya menurut hasil survei sebagian besar putra-putri

mereka menggunakan gadget/tablet tersebut untuk tujuan hiburan seperti game (Alia, 2018). Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Indonesia, di mana Fahrurrozi dan Sutrisno melakukan observasi yang dilakukan di daerah Setiabudi kecamatan Karet Jakarta Selatan terlihat anak usia 6 sampai dengan 12 tahun sudah menggunakan gawai. (Fahrurrozi dan Sutrisno (2018).

Berangkat dari latar belakang tersebut menarik untuk mengkaji. Bagaimana pola pendampingan orang tua terhadap anak dalam memanfaatkan media digital. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan mengembangkan gerakan literasi digital bagi keluarga yang memiliki anak masih yang membutuhkan pendampingan dalam memanfaatkan media digital.

Tinjauan Literatur

Telah banyak dilakukan penelitian tentang pemanfaatan media digital, baik untuk anak usia dini maupun untuk remaja. Baik yang spesifik mengkaji pemanfaatan media sosial maupun literasi digital dari sudut pandang berbagai bidang ilmu.

Penelitian yang dilakukan Tesa Alia (2018) tentang Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital menemukan bahwa orang tua berperan penting dalam perkembangan komunikasi anak usia dini, khususnya anak di bawah usia lima tahun. Nani Pratiwi dan Nola Pritanova meneliti pengaruh literasi yang buruk terhadap psikologis anak dan remaja dalam pengungkapan diri melalui media sosial. Objek dalam penelitian ini adalah komentar-komentar yang dimuat pada situs jejaring sosial facebook dengan fokus masalah Awkarin dan siswa sekolah dasar yang mengunggah foto mesra di facebook. Hasil penelitiannya Dampak psikologi dari komentar-komentar tersebut terhadap anak dan remaja adalah kecenderungan anak dan remaja terbiasa dengan sikap menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan. Herlina JR Saragih dkk melakukan penelitian literasi digital pada siswa SMPN 7 Amarasi Barat di Desa Tooboun, Amarasi Barat, Kupang, NTT sebagai upaya mengembangkan SDM masyarakat desa

Tooboun, Amarasi Barat, NTT dengan menggunakan Literasi Media sebagai kelayakan hidup sebagai makhluk sosial yang masing-masing mempunyai kemerdekaan dalam hidup.

Penelitian terdahulu fokus pada pendampingan anak usia dini dan remaja di era digital atau pada literasi digital. Sedangkan penelitian ini mengaitkan antara kompetensi literasi digital orang tua dengan bagaimana mereka mendampingi anak-anak mereka. Penelitian ini mengaitkan kompetensi literasi digital ibu dengan pola pendampingan terhadap anak dalam memanfaatkan media digital.

Sebetulnya literasi digital bukanlah sepenuhnya sesuatu yang baru. Literasi digital muncul karena dorongan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Data digital yang tersambung internet menjadi paduan sempurna yang memudahkan siapapun memproduksi, mereproduksi, hingga menyebarkan aneka pesan dalam waktu singkat dan massif. Konsep literasi digital dilontarkan oleh Paul Gilster pertama kali pada tahun 1997 dalam buku berjudul *Digital Literacy*. Gilster mendefinisikannya sebagai 'literacy in the digital age', atau kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui beragam sumber digital. (Kurnia dan Astuty, 2017). Unesco mendefinisikan literasi digital:

" ... is the ability to access, manage, understand, integrate, communicate, evaluate and create information safely and appropriately through digital technologies for employment, decent jobs and entrepreneurship. It includes competences that are variously referred to as computer literacy, ICT literacy, information literacy and media literacy. (Unesco, 2018)

Dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan rumusan kompetensi literasi digital yang dikemukakan Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi, 2017), yaitu kemampuan mengakses informasi (menggunakan gawai dgn benar), menyaring/menyeleksi informasi, memahami setiap informasi, menganalisis (berpikir dan bersikap kritis), melakukan verifikasi/memastikan kebenaran setiap informasi, mengevaluasi (menilai/mempertimbangkan)

setiap informasi (disimpan, disebar-ulang, dan lain-lain), mendistribusi (menyebarkan) informasi utk kebaikan, menciptakan pesan-pesan yang positif dan bermanfaat, berpartisipasi dalam kegiatan positif melalui media digital serta berkolaborasi (menggaling kerjasama, dan lain-lain).

Dengan kompetensi literasi digital yang memadai orang tua akan lebih mudah memilih pola pendampingan yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Menacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendampingan berarti proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi. Sedangkan mendampingi berarti menemani; menyertai dekat-dekat. Dalam konteks penelitian ini pola pendampingan dimaknai sebagai pola orang menemani atau menyertai anak dalam menggunakan media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong (2001:3) mengatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berkaitan dengan sumber data, Lofland dan Lofland (Moleong 2001 :112) menjelaskan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Ia membagi jenis data menjadi : kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto dan statistik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah perempuan (ibu) yang memiliki akun media sosial facebook aktif (hingga bulan Juli mengunggah informasi dalam berbagai bentuk: kalimat, foto dan sebagainya); serta memiliki anak usia di bawah 18 tahun, dan tinggal/beraktivitas di Semarang. Ibu dipilih karena keberadaannya sebagai sosok lekat paling lama dan utama dengan anak.

Ada enam informan dalam penelitian ini. Pertama Tiw (46). Ibu dua anak: perempuan (16) dan laki-laki (12). Semula jurnalis salah satu media cetak yang memutuskan mengundurkan diri karena ingin

lebih banyak mendampingi anak. Informan kedua, Tut (44). Ibu dua anak usia 20 tahun (perempuan) dan 10 tahun (laki-laki). Semula bekerja sebagai karyawan perusahaan kontraktor listrik. Memutuskan mengundurkan diri karena ingin mendampingi anak. Sekarang wirausaha membuka konter handphone. Informan ketiga, Win (47) juga ibu dua anak usia 14 tahun (laki-laki) dan 11 tahun (perempuan). Sejak awal 2019 mengundurkan diri dari profesi jurnalis yang telah ditekuni selama kurang lebih 25 tahun dengan alasan ingin lebih memberi perhatian kepada anak yang kebetulan ada masalah kesehatan. Saat ini mengelola lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didirikan ibunya serta mengajar ekstra kulikuler jurnalistik di sebuah sekolah di Semarang. Informan keempat, Dev (37). Semula bekerja di sebuah hotel di Semarang namun memilih keluar agar banyak waktu untuk anak-anak yang masih kecil. Anak pertama 12 tahun (perempuan) mondok di sebuah pesantren di Semarang dan anak kedua laki-laki (14) siswa SMP. Saat ini sebagai perajin dan pemilik UKM sekaligus pengajar *handycraft* yang menjadi binaan salah satu bank. Informan kelima, Takz (40). Seorang aktivis perempuan yang kini menjadi anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah. Ibu tiga orang anak. Perempuan (17 dan 11 tahun) dan laki-laki 14 tahun. Informan keenam, Lis (43). Aktivis sebuah LSM Keluarga Berencana yang memiliki dua anak perempuan (13 dan 8 tahun). Selain itu untuk melengkapi data digunakan sumber data pendukung meliputi buku, jurnal, dokumen dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan memadukan antara kuesioner untuk melihat kompetensi literasi digital informan dan wawancara mendalam untuk menggali informasi bagaimana pendampingan mereka terhadap anak dalam menggunakan media digital. Menurut Denzin (Dedy Mulyana, 2001 :181) wawancara mendalam (wawancara tak terstruktur) bertujuan untuk mencari bentuk tertentu informasi dari semua responden tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden/informan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis teknik analisis alir Miles dan Huberman (Sutopo, 2002) yang dalam prosesnya meliputi rediksi data, sajian data serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Literasi Digital Orang Tua

Informan rata-rata memiliki lebih dari lima jenis akun media sosial. Hanya satu informan yang hanya memiliki tiga jenis. Sedangkan lima informan lainnya, selain memiliki akun *facebook* juga memiliki akun *WhatsApp* (WA), *Instagram* (IG), *Twitter* dan *youtube*. Selain lima jenis media sosial tersebut, ada informan yang memiliki akun *Line*, *Telegram* dan *Skype*. Untuk menunjang pemenuhan kebutuhan kegiatan harian, mereka memiliki aplikasi *Grab*, *Gojek*, *travelola*, *WA Bussines* dan sebagainya.

Kompetensi literasi digital orang tua dinilai dari indikator kemampuan mengakses, menyeleksi, memahami, mendistribusi, memproduksi, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, serta kemampuan berpartisipasi dan berkolaborasi. Hasil jawaban informan terhadap keseluruhan pertanyaan tentang kompetensi literasi digital, menunjukkan kompetensi literasi digital orang tua dalam tingkat sedang tiga (3) orang yaitu Tiw, Tut, dan Lis. Tingkat literasi digital tinggi dua (2) orang, yaitu Win dan Takz serta sangat tinggi satu (1) orang yaitu Dev.

Bila dilihat dari kemampuan tiap-tiap indikator dapat digambarkan seperti berikut. Dari enam informan ada lima orang yang kemampuan mengakses informasi digitalnya tinggi yaitu Tiw, Tut, Win, Lis, dan Takz. Sedangkan satu orang lainnya yaitu Dev, sangat tinggi. Artinya secara keseluruhan mereka mampu mengakses internet dan menggunakan mesin pencari google dan yahoo. Bahkan semua informan juga mampu mencari informasi melalui aplikasi lain selain google dan yahoo.

Informan juga memiliki kemampuan memadai dalam menyeleksi berbagai pesan/informasi yang masuk melalui akun media sosialnya. Mereka mampu untuk memilih informasi mana yang memang dibutuhkan, mengabaikan dan menghapus informasi yang masuk bila merasa tidak berkepentingan. Dari enam informan, empat orang diantaranya yaitu Tiw, Win, Lis, dan Takz mempunyai kemampuan menyelesaikan pesan yang tinggi. Sedangkan dua orang lainnya, yaitu Tut dan Dev memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Informan juga memiliki kemampuan memadai dalam memahami pesan-pesan baik

berupa tulisan, simbol-simbol (*emoticon*, stiker) maupun gambar dan video yang masuk ke media sosial yang dimilikinya. Empat orang yaitu Tiw, Win, Lis, Takz memiliki kemampuan memahami pesan yang tinggi, dan dua orang lainnya yaitu Tut dan Dev mempunyai kemampuan sangat tinggi.

Kemampuan orang tua dalam mendistribusikan dan memproduksi pesan juga memadai. Hal ini tampak dalam jawaban kuesioner mengenai kemampuan mereka dalam menyebarkan informasi sesuai dengan target pesannya, sesuai antara pesan dengan aplikasi medianya, serta kesesuaian dengan sifat pesan. Tiga informan yaitu Tiw, Lis, Takz memiliki kompetensi tinggi. Dev dan Win sangat tinggi kompetensinya. Hanya Tut yang kemampuan mendistribusikan pesan dalam kategori sedang. Kompetensi memproduksi pesan baik dalam bentuk pesan tertulis, mengunggah gambar/foto dan juga memproduksi pesan video Win dan Dev sangat tinggi, Lis tinggi. Sementara, Tiw, Tut dan Takz kompetensi memproduksi pesan dalam kategori sedang.

Kompetensi orang tua dalam literasi digital tidak hanya sekedar menerima, membaca, menyebarkan atau memproduksi pesan, namun mereka juga memiliki kemampuan dalam mengolah pesan. Dalam hal ini mereka mampu untuk menganalisis, memverifikasi dan mengevaluasi pesan-pesan yang mereka terima. Sehingga mereka dapat menilai kebenaran dari pesan-pesan tersebut, seperti apa maksud pembuat pesan, apa tujuan di balik pesan yang disebarkan serta makna-makna yang tersirat dalam pesan. Dalam indikator ini kompetensi Dev sangat tinggi, kompetensi Tiw, Tut, Win, dan Takz tinggi, dan kompetensi Lis Sedang. Kemampuan memverifikasi kebenaran pesan dengan cara membandingkan dengan sumber yang lain, melihat kejanggalan yang mungkin ada, memutuskan benar atau salahnya pesan, juga bervariasi. Kompetensi Dev sangat tinggi, Tut, Tiw tinggi, serta Lis, Win dan Takz dalam kategori sedang. Sementara itu kemampuan mengevaluasi pesan berdasarkan kepercayaan pada sumber, menentukan sumber pesan yang layak diterima, serta menilai kualitas pesan menunjukkan kompetensi Dev sangat tinggi, lima orang yaitu Tiw, Tut, Win, Lis dan Takz memiliki kompetensi tinggi.

Kompetensi literasi digital dalam bentuk partisipasi kegiatan positif melalui

media online sangat beragam. Tut menyatakan kurang berminat dalam partisipasi pada kelompok media online, Tiw dan Lis menyatakan partisipasi mereka hanya sekedarnya (sedang), Lis dan Takz tinggi keterlibatannya, sedangkan partisipasin Dev dalam grup *online* sangat tinggi.

Kondisi yang sama terjadi dalam kompetensi menjalin kerjasama/kolaborasi dalam wadah media sosial seperti membuat atau mengelola grup media sosial, Tut, menyatakan kurang berminat, Tiw dan Lis kategori cukup berminat, Takz memiliki minat yang tinggi dan Win dan Dev sangat tinggi minatnya untuk berkolaborasi dalam grup. Keduanya tidak hanya menjadi anggota grup namun juga terlibat sebagai pengelola grup dan dapat memanfaatkan grup media sosial tersebut untuk membantu mencapai tujuannya, seperti sebagai Dev menggunakannya sebagai sarana untuk mengembangkan bisnisnya di bidang kerajinan.

B. Pola pendampingan

Anak-anak *digital native* mau tidak mau mengenal/menggunakan dan memiliki gawai lebih belia. Ada berbagai macam alasan mengapa harus memiliki gawai diantaranya karena untuk kebutuhan belajar di sekolahnya. Anak menggunakan gawai untuk *game*, tugas sekolah, hobi dan sebagainya. Sebagian besar anak tidak tertarik mencari berita. Pada umumnya konten yang diakses anak adalah game, youtube atau hal-hal yg sesuai minat mereka (K-Pop, animasi berbahasa Jepang, sepak bola dan sebagainya). Selain itu pada umumnya anak memiliki akun instagram. Instagram merupakan media sosial yang disukai anak-anak dan remaja. Akun facebook untuk kepentingan mengakses game yang dimainkan. Data yang dari <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/13/kalahkan-facebook-instagram-aplikasi-terpopuler-indonesia-pada-tahun-2017> menunjukkan Instagram lebih populer (82,5%) dibanding facebook (62%). Popularitas Instagram meningkat dibanding tahun 2016 (13%) dan facebook (26%).

E.B. Hurlock sebagaimana dikutip Wahyu Relisa Ningrum (tt), menjelaskan ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk

berperilaku seperti orangtuanya, kebebasan bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh demokratis ditandai adanya pengakuan terhadap kemampuan anak. Pola asuh permisif ditandai dengan cara orangtua memberi kebebasan yang seluas-luasnya karena anak dianggap sebagai orang dewasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga kecenderungan pola pendampingan yang diterapkan demokratis-negosiatif, permisif, dan protektif. **Pendampingan demokratis-negosiatif.** Dalam pola ini orangtua mengizinkan anak menggunakan gawai, namun ada negosiasi, anak diajak berdiskusi, untuk menentukan kapan boleh memegang gawai, kapan harus berhenti. Anak juga didorong menimbang konsekuensi dari semua tindakannya. Gawai tidak boleh di-password, sehingga anak dan orang tua bisa saling baca/intip (kepo) aktivitas yg lain. Pendampingan pola demokratis-negosiatif ini diterapkan oleh Lis. Ia membolehkan anaknya menggunakan gawai untuk bermedia sosial namun melarang untuk di password dan sering mendiskusikan apa yang diikuti oleh anaknya.

Seperti dikatakannya : *“13 tahun boleh pegang HP ya saya beri HP tapi dengan janji tidak boleh dikasih password. Jadi syaratnya tidak boleh dikasih password supaya saya bisa membuka. Iya tapi saya memang sering mengajak ngobrol dan berusaha tahu dari obrolan. Kalau yang kecil dulu sering ngapload foto-fotonya. Terus sekarang kok dibuangi semua cuma tinggal beberapa. Terus saya tanya kenapa, kata bapak nggak bagus kok jangan gampang ngunggah foto.”*

Win juga menerapkan pola pendampingan demokratis negosiasi ini. Tidak pernah memroteksi atau melarang anaknya menggunakan gawai namun selalu memberi pengarahan. Seperti dikatakan saat menjawab pertanyaan apakah pernah mengontrol gawai anaknya, : *“: Nggak, (tidak melarang-pen) paling saya bertanya kamu main apa sih? Tetapi saya ngengetin kalau kamu main apa-apa harus dilihat, terus kalau yang di medsos itu belum tentu semuanya bener itu saya ingetin saya kasih pengarahan. Terus kan anak sekarang itu bahasanya banyak bun. Anjing jadi anjir, anjay. Terus sekarang yang banyak itu kambing jadi umpatan terus saya ingatkan kak kamu bisa tidak gak usah ngumpat, kalau ngumpat terus hp mu tak sita. Diem dia”*.

Pola ini juga diterapkan oleh Tut. Ia

membolehkan anak-anaknya bermedia sosial, apalagi anak yang pertama sudah kuliah, sedang anaknya yang ke dua, di sekolah diharuskan menggunakan sarana online. Namun ada negosiasi diantara mereka. Dikatakan anak pertamanya sejak SMP (saat penelitian sudah kuliah) sudah berkenalan dengan internet, sedang anak ke dua sejak kelas 3 SD *“Yang gede SMP, karena dia kan RSBI di Ungaran, kalau RSBI kan memang harus pakai internet ya, . Kalau yang kedua ini dia mulai pegang kelas 3 SD. SD dia kan di SD induk, jadi diharuskan mencari-cari searching di google gitu kan di internet gitu kan. Itu pertama awalnya itu jadi dia google mencari tugas.”* Negosiasi yang dilakukan dengan cara membuat kesepakatan waktu dan keterbukaan. Dikatakan *“Kalau dia SD itu saya batasi buk. Jadi dia boleh pegang HP kalau sudah pulang sekolah. Kalau haru sabtu minggu itu baru boleh lihat youtube, main game monile legend atau apa cuma sabtu minggu”* Lebih lanjut dikatakan *“Saya itu mengajarkan ke anak-anak, jangan gampang percaya, dibuka dibaca dipahami dulu jangan buru-buru ngeshare. Jadi kalau mau ngeshare itu pasti tanya dulu, Mah ada berita kayak gini itu bener nggak? Terus saya baca dulu.”*

Pendampingan permisif. Orang tua membebaskan anak menggunakan gawai, bahkan boleh di-password, waktu akses yang bebas. Meski di sisi lain orang tua kesal karena tidak dapat mengontrol aktivitas anaknya. Hal ini seperti dialami oleh Tiw yang tidak dapat mengontrol gawai anaknya.

“... tidak kontrol Hp anak karena dipassword. Nggak paling saya bertanya kamu main apa sih? Tetapi saya ngengetin kalau kamu main apa-apa harus dilihat, terus kalau yang di medsos itu belum tentu semuanya bener itu saya ingetin saya kasih pengarahan”. Sikap permisif ini juga dilakukan oleh Dev terhadap anaknya, karena ia percaya bahwa anaknya tidak akan menggunakan gawainya untuk hal-hal yang tidak baik. Dikatakan, *“pegang HP ya saya biarkan. Kalau di sekolah nggak bisa pakai HP.dimasukkan kotak Kalau yang kakak, ini ada main WA tapi yang Cuma dengan teman-temannya. Terus kadang main game”*

Pendampingan Protektif. Anak diberi kesempatan untuk eksis dengan memiliki akun instagram namun diatur privat. Pola pendampingan ini diterapkan oleh Takz, selain memproteksi ia juga membatasi

penggunaannya. Seperti dikatakan: *“Akun medsosnya IG itupun saya private. Dan semua akun medsos anak saya di HP saya ada, dan itupun saya private, jadi tidak semua orang bisa berteman dan membaca. Jadi temannya saya batasi teman-teman sekolahnya”*. Dikatakan juga tentang penggunaan gadget *“Tidak setiap hari kadang seminggu pun belum tentu. Kalau yang ini (anaknya yang di situ) ini yang di rumah mungkin sekitar kelas 5 kemarin ya karena kebutuhan sekolah, jadi gini, saya itu orang yang termasuk agak ketat. Tapi yang saya lakukan itu tidak sejalan dengan kebutuhan sekolah. Sekolah itu kan memberi tugas harus mencari di Internet. Anak saya yang pertama itu saya belikan sendiri ketika masuk SMA.*

Melihat pola pendampingan yang dipilih oleh para informan dalam mendampingi putra-putri mereka, ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati. Tingkat kompetensi literasi digital orang tua tidak secara langsung berkaitan dengan pola pendampingan terhadap anak-anak dalam memanfaatkan media digital. Pada pola pendampingan demokratis persuasif digunakan oleh Tut dan Lis yang kompetensinya sedang, juga oleh Win yang kompetensinya tinggi. Pola pendampingan permisif dipilih oleh Tiw yang kompetensinya sedang, dan Dev kompetensi sangat tinggi. Pola pendampingan protektif hanya dilakukan oleh Takz yang kompetensi literasi digitalnya tinggi. Tidak ada informan yang kompetensi literasi digitalnya rendah sehingga diduga tidak tampaknya kaitan langsung tersebut karena tipisnya batas antara kompetensi sedang dan tinggi.

Namun bila dilihat dari keanekaragaman media sosial yang dimiliki informan menunjukkan semakin banyak akun media sosial yang dimiliki orang tua akan semakin permisif dalam mendampingi putra putrinya. Seperti terlihat pada penelitian, Wik dan Lis, kompetensi literasi digitalnya sedang namun memiliki akun media sosial yang beragam (delapan dan enam macam) mereka memilih pendampingan demokratis negosiatif. Tut, meskipun kompetensi literasi digitalnya sedang namun karena media yang diikuti beragam (8) bahkan cenderung melakukan pendampingan permisif. Sementara Win, yang memiliki kompetensi literasi digital tinggi karena media sosial yang diikuti kurang beragam (3), tidak berani permisif tapi lebih memilih demokratis negosiatif. Sedangkan Dev karena

kompetensi literasi digitalnya sangat tinggi dan memiliki akun media sosial beragam (6 jenis) menerapkan pola pendampingan permisif kepada anak-anaknya.

Temuan menarik yang lain, walaupun kompetensi literasi Takz tinggi serta memiliki akun media sosial yang beragam (8), namun ia menerapkan pola pendampingan protektif kepada ketiga anaknya. Hal ini diduga karena dua anaknya sekolah di pesantren yang melarang santrinya menggunakan gawai. Selain itu latar belakang Takz, yang berasal dari keluarga santri dan pernah mengenyam pendidikan di pesantren, terlebih saat ini bekerja sebagai legislator dari partai berlatar belakang agama. Sehingga dalam melakukan pendampingan cenderung terpengaruh budaya keluarga pesantren.

KESIMPULAN

Dari data diambil dari informan penelitian baik melalui kuesioner maupun wawancara mendalam-data temuan dalam penelitian baik yang dijaing dengan jawaban kuesioner maupun jawaban pada wawancara mendalam dengan informan di lapangan dapat ditarik beberapa simpulan. *Pertama*, secara umum kompetensi literasi digital orang tua dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital baik dalam bermedia sosial maupun aplikasi-aplikasi lainnya memadai. *Kedua*, kemampuan literasi digital orang tua ikut didukung dengan pengalaman dan latar belakang masing-masing menentukan pola pendampingan apakah demokratis-negosiatif, persuasif, atau permisif, terhadap anak-anak mereka dalam memanfaatkan media digital sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keluarga.

Untuk meningkatkan kompetensi literasi digital masih diperlukan sosialisasi dan panduan literasi digital kepada orang tua mau pun masyarakat luas. Selain itu perlu memperbanyak buku-buku panduan tentang literasi media digital yang mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian orang tua dapat meningkatkan kompetensinya dalam mendampingi anak-anak memanfaatkan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alia, Tesa. 2018. Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam

- Penggunaan Teknologi Digital. A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGLOT Vol.14 No.1 Januari 2018: 65-77.
- Fahrurrozi dan Sutrisno. 2018. Pendampingan Orang Tua Dalam Menghadapi Era Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar Setiabudi Kecamatan Karet Jakarta Selatan. Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar (JPSPD) - Vol. 1 No. 1 Oktober 2018.
- Kurnia, Novi dan Santi Indra Astuti. 2017. Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra. INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 2. Desember 2017: 149-166.
- Moleong, Lexy J. (2001), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum,Wahyu Relisa. (tt). Peran Orangtua Dalam Menyikapi Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Awal. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_400041999033.pdf Diakses tanggal 5 September 2019
- Pratiwi, Nani dan Nola Pritanova. (tt). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. Semantik Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Hal: 11-24. Unduh 5 September 2019.
- Saragih, Herlina JR Suhirwan, dan Riza Mahardika. Upaya Literasi Digital dalam Membangun SDM Unggul pada SMPN 7 Amarasi Barat di Desa Tooboun, Amarasi Barat, Kupang, NTT
Jurnal Representamen Vol 6 No. 01 April 2020.
- Supratman, Lucy Pujasari. 2018. Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 15, Nomor 1, Juni 2018: 47-60.
- Sutopo, H.B., (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Unesco. 2018. A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2, Montreal: UNESCO Institute for Statistics
<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/13/kalahkan-facebook-instagram-aplikasi-terpopuler-indonesia>
<https://kbbi.web.id/damping>